

PEMIMPIN FASIK DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN
(Studi Komparatif Tafsir *Mafāṭih Al-Ghaib* Dan Tafsir *Fath Al-Qadīr*)

Skripsi ini Diajukan Sebagai Salah Satu Persyaratan Memperoleh Gelar
Sarjana (S. Ag)



Oleh:

Nur Afiani Tri Wardana

Nim: 21211735

PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH
INSTITUT ILMU AL-QUR'AN (IIQ) JAKARTA
1447 M/ 2025 M

PEMIMPIN FASIK DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN
(Studi Komparatif Tafsir *Mafātih Al-Ghaib* Karya Dan Tafsir *Fath Al-Qadīr*)

Skripsi ini Diajukan Sebagai Salah Satu Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana (S. Ag)



Oleh:

Nur Afiani Tri Wardana

Nim: 21211735

Dosen Pembimbing:

Mayada Hanawi, M. A.

PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH
INSTITUT ILMU AL-QUR'AN (IIQ) JAKARTA
1447 M/ 2025 M

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi Dengan Judul “Pemimpin Fasik Dalam Perspektif Al-Qur’an
(Studi Komparatif Tafsir *Mafāṭīḥ Al-Ghaib* Dan Tafsir *Fath Al-Qadīr*)
Yang Disusun Oleh Nur Afiani Tri Wardana Nomor Induk: 21211735
Telah Diperiksa Dan Disetujui Untuk Diujikan Ke Sidang Munaqosyah.

Tangerang Selatan, 21 Agustus 2025


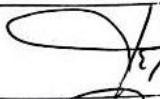
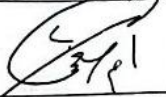
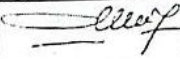

Pembimbing

A handwritten signature in black ink, consisting of a large, stylized loop at the top, followed by a horizontal line, and a smaller loop below it.

Mayada Hanawi, M. A.

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul *“Pemimpin Fasik Dalam Perspektif Al-Qur’an (Studi Komparatif Tafsir Mafāṭih Al-Ghaib Dan Tafsir Fath Al-Qadīr)”* yang disusun oleh Nur Afiani Tri Wardana Nomor Induk Mahasiswa: 21211735 telah di ujikan pada sidang Munaqosyah Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Institut Ilmu Al-Qur’an (IIQ) Jakarta pada tanggal 26 Agustus 2025. Skripsi telah diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar **Sarjana Agama (S. Ag)**.

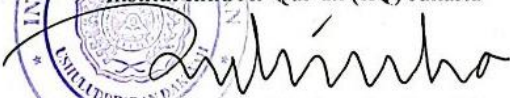
No	Nama	Jabatan	Tanda Tangan
1	Dr. H. Muhammad Ulinuha, Lc., M.A.	Ketua Sidang	
2	Mamluatun Nafisah, M.Ag.	Sekretaris Sidang	
3	Dr. Sofian Effendi, M. A.	Penguji I	
4	Dr. Ahmad Hawasi., M. Ag.	Penguji II	
5	Mayada Hanawi, M. A.	Pembimbing	

Jakarta, 26 Agustus 2025

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah

Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta


Dr. H. Muhammad Ulinuha, Lc., M.A.

PERNYATAAN PENULIS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nur Afiani Tri Wardana

NIM : 21211735

Tempat/Tanggal Lahir : Inhil 27 Juni 2002

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang judul “PEMIMPIN FASIK DALAM PERSPEKTIF AL-QUR’AN (Studi Komparatif Tafsir *Mafātih Al-Ghaib* Karya Fakhr al-Dīn al-Rāzī (W 606 H/1210 M) Dan Tafsir *Fath Al-Qadīr* Karya Al-Syaukani (1250 H/1834 M)” merupakan hasil karya asli penulis, kecuali pada bagian-bagian yang dikutip dari sumber lain yang telah dicantumkan secara jelas. Apabila di kemudian hari ditemukan kesalahan atau kekurangan dalam skripsi ini, maka sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.

Tangerang Selatan, 21 Agustus 2025



Nur Afiani Tri Wardana

MOTTO

“Kekuasaan tanpa iman melahirkan kezhaliman, sementara kepemimpinan dengan takwa menumbuhkan keadilan.”

السُّلْطَانُ بِغَيْرِ الْإِيمَانِ يُنْتِجُ الظُّلْمَ، وَالْقِيَادَةُ مَعَ التَّقْوَى تُثْمِرُ الْعَدْلَ

“Mustahil Tuhan Membawamu Sejauh Ini Hanya Untuk Gagal!!

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan kepada Ayah dan Ibu yang senantiasa mendo'akan dan memberikan kasih sayang dan semangat yang tidak mengenal batas. Guru-guru yang tak kenal lelah memberikan bimbingan serta do'a yang selalu diiringkan. Sahabat-sahabat yang tak pernah bosan membersamai dan memberikan semangat. Semoga Allah SWT membalas semua kebaikan serta memberikan rahmat dan ampunan-Nya. Amin.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah puji Syukur kepada Allah SWT., Tuhan semesta alam yang telah memberikan nikmat, taufik dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “PEMIMPIN FASIK DALAM PERSPEKTIF AL-QUR’AN (Studi Komparatif Tafsir *Mafātīh Al-Ghaib* Tafsir *Fath Al-Qadīr*”

Sholawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan kepada baginda Nabi Muhammad saw. yang telah membawa penerangan kepada umatnya agar senantiasa selalu menempuh jalan yang lurus. Semoga kita semua mendapatkan syafa’atnya kelak. Aamiin Ya Rabbal ‘alamin. Dengan penuh rasa syukur penulis tidak henti-hentinya mengucapkan Alhamdulillah yang penulis haturkan kepada yang Maha Kuasa, sehingga atas kuasanya skripsi ini dapat diselesaikan. Penulispun menyadari, bahwa dalam karya yang sederhana ini jauh dari kesempurnaan serta banyak sekali bantuan dan sumbangsih dari orang lain untuk itu, dengan segala hormat dan rasa terimakasih yang tak terhingga penulis sampaikan kepada:

1. Dr. Hj. Nadjematul Faizah, S.H., M.Hum., Rektor Institut Ilmu Al-Qur’an (IIQ) Jakarta yang telah memimpin institusi akademik ini dengan visi, misi, dan dedikasi yang terbaik.
2. Dr. Romlah Widayati, M.Ag., Wakil Rektor I, Dr. M. Dawud Arif Khan, S.E., M.Si., AK., CP A., Wakil Rektor II, dan Muthmainnah, M.A., Wakil Rektor III, yang telah memberikan arahan, dukungan, serta kebijakan yang mempermudah proses penyusunan skripsi ini.

3. Bapak Dr. H. Muhammad Ulinnuha, Lc, M.A., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ).
4. Ibu Mamluatun Nafisah, M.Ag selaku ketua Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, beserta staf Tata Usaha Fak. Ushuluddin dan Dakwah atas bantuannya selama ini.
5. Ibu Mayada Hanawi, M. A. selaku Dosen Mata Kuliah dan selaku Dosen Pembimbing yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan arahan, masukan, dan dukungan kepada penulis.
6. Instruktur Tahfidz Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta, Bapak Dr. KH. Ahmad Fathoni, Lc, M.A., Ibu Hj. Muthmainnah, M. A, Kak Khusna Farid M.Ag, Ibu Hj. Arbiyah, S.Th.I, Ibu Hj. Atiqoh, S.Th.I, Ibu Hj. Istiqomah, M.A, Ibu Hj. Istianah Imran, Kak Fitriani, S.Pd yang telah membimbing penulis dalam menghafal Al-Qur'an.
7. Bapak ibu dosen Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta, yang selama ini telah mengajarkan berbagai mata kuliah dari awal semester hingga akhir dengan semangat dan kesabaran yang menjadi tauladan bagi penulis.
8. Bapak ibu dosen Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta, yang selama ini telah mengajarkan berbagai mata kuliah dari awal semester hingga akhir dengan semangat dan kesabaran yang menjadi tauladan bagi penulis.
9. Bapak Abdul Rasyid, M.A, Ibu Ruaedah, M.A, serta seluruh staf dan pengurus Asrama Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta, yang telah memberikan banyak pengalaman dan menciptakan kekeluargaan selama penulis bertempat tinggal di lingkungan asrama.
10. Kedua orang tua penulis, Bapak Ali Fauzan dan Ibu Zumrotul Fatkhayah dan kakak penulis, Nurbani Lailatul Qadriyah, Nurul

Ma'rifatul Khirzah, serta ponakan tercinta Bintang dan Maisha yang senantiasa mendoakan tanpa henti, selalu mendukung dan memberi semangat serta kasih sayang yang tak terhingga. Serta keluarga besar, paman-paman dan bibi-bibi yang telah memberikan do'a dan dukungan kepada penulis, khususnya dalam proses menuntut ilmu.

11. Teman-teman seperjuangan IAT C yang telah kebersamai untuk menguatkan dan mendoakan dalam berlangsungnya proses perkuliahan dari semester 1 sampai 8.
12. Teman-teman IIQ angkatan 2021 yang tak pernah luput untuk saling menguatkan dalam keberlangsungan kegiatan dan perkuliahan Bersama.

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi Arab-Latin mengacu kepada SKB Menteri Agama RI, Menteri Pendidikan dan Menteri Kebudayaan RI No. 158/1987 dan No. 0543b/U/1987 tertanggal 22 Januari 1988.

1. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	<i>Alif</i>	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	<i>Ba</i>	B	Be
ت	<i>Ta</i>	T	Te
ث	<i>Ṣa</i>	Ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	<i>Jim</i>	J	Je
ح	<i>Ḥa</i>	Ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	<i>Kha</i>	Kh	Ka dan Ka
د	<i>Dal</i>	D	De
ذ	<i>Ḍal</i>	Ḍ	Zet (dengan titik di atas)
ر	<i>Ra</i>	R	Er
ز	<i>Zai</i>	Z	Zet

س	<i>Sin</i>	S	Es
ش	<i>Syin</i>	Sy	Es dan ye
ص	<i>Ṣad</i>	Ṣ	Es (dengan titik di bawah)
ض	<i>Ḍad</i>	Ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	<i>Ṭa</i>	Ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	<i>Ẓa</i>	Ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	<i>ʿain</i>	ʿ	Koma terbalik (di atas)
غ	<i>Gain</i>	G	Ge
ف	<i>Fa</i>	F	Ef
ق	<i>Qaf</i>	Q	Ki
ك	<i>Kaf</i>	K	Ka
ل	<i>Lam</i>	L	El
م	<i>Mim</i>	M	Em
ن	<i>Nun</i>	N	En
و	<i>Wau</i>	W	We

هـ	<i>Ha</i>	H	Ha
ء	<i>Hamzah</i>	‘	Apostrof
ي	<i>Ya</i>	Y	Ye

2. Konsonan Rangkap karena Tasydid ditulis Rangkap

مُتَعَدِّدَةٌ	Ditulis	<i>muta'addidah</i>
عِدَّةٌ	Ditulis	<i>'iddah</i>

3. Ta' marbuthah di akhir kata

a. Bila dimatikan, ditulis *h*:

حِكْمَةٌ	Ditulis	<i>ḥikmah</i>
جِزْيَةٌ	Ditulis	<i>Jizyah</i>

(Ketentuan ini tidak diperlukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia seperti zakat, shalat dan sebagainya, kecuali dikehendaki lafal aslinya).

b. Bila *Ta' Marbūtah* diikuti dengan kata sandang “al” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*.

كَرَامَةُ الْأَوْلِيَاءِ	Ditulis	<i>Karāmah al-auliya'</i>
--------------------------	---------	---------------------------

- c. *Bila Ta' Marbūtah* hidup atau dengan harakat, fathah, kasrah dan dammah ditulis t

زَكَاةُ الْفِطْرِ	Ditulis	<i>zakāt al-fīṭr</i>
-------------------	---------	----------------------

4. Vokal Pendek

◌َ	<i>Fathah</i>	ditulis	A
◌ِ	<i>Kasrah</i>	ditulis	I
◌ُ	<i>Dhammah</i>	ditulis	U

5. Vokal Panjang

<i>Fathah + alif</i>	Ditulis	Ā
جَاهِلِيَّة	Ditulis	<i>Jāhiliyyah</i>
<i>Fathah + ya' mati</i>	Ditulis	Ā
تَنْسَى	Ditulis	<i>Tansā</i>
<i>Kasrah + ya' mati</i>	Ditulis	Ī
كَرِيم	Ditulis	<i>Karīm</i>
<i>dammah + wawu mati</i>	Ditulis	Ū
فُرُوض	Ditulis	<i>Furūd</i>

6. Vokal Rangkap

<i>Fathah + ya' mati</i>	Ditulis	Ai
بَيْنَكُمْ	Ditulis	<i>Bainakum</i>
<i>Fathah + wawu mati</i>	ditulis	Au
قَوْل	ditulis	<i>Qaul</i>

7. Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata, dipisahkan dengan apostrof

أَنْتُمْ	Ditulis	<i>a'antum</i>
أَعِدَّتْ	Ditulis	<i>u'iddat</i>
لَيْسَ شَكَرْتُمْ	Ditulis	<i>la'in syakartum</i>

8. Kata Sanding Alif + Lām

a. Bila diikuti huruf *Qamariyyah*

الْقُرْآن	Ditulis	<i>al-Qur'ān</i>
الْقِيَّاس	Ditulis	<i>al-Qiyās</i>

b. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah*

السَّمَاء	Ditulis	<i>al-samā'</i>
الشَّمْس	Ditulis	<i>al-syams</i>

9. Penulisan kata-kata dalam rangkaian. Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya.

ذَوِي الْفُرُوض	Ditulis	<i>zawi al-furūd</i>
أَهْلُ السُّنَّة	Ditulis	<i>ahl al-sunnah</i>

DAFTAR ISI

PERNYATAAN PENULIS	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK	xviii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Permasalahan	10
1. Identifikasi Masalah.....	10
2. Pembatasan Masalah.....	11
3. Rumusan Masalah	12
C. Tujuan Penelitian	12
D. Manfaat Penelitian	12
E. Tinjauan Pustaka	13
F. Metodologi Penelitian	17
1. Jenis Penelitian	17
2. Sumber Data	18
3. Teknik Pengumpulan Data	18
4. Teknik Analisa Data	19
5. Pendekatan Penelitian	19
G. Teknik dan Sistematika penulisan	19
BAB II	23
A. Konsep Kepemimpinan dalam Islam	23
1. Defenisi Kepemimpinan	24
2. Syarat dan Sifat Pemimpin Ideal menurut Islam.....	26

3.	Ayat- ayat Tentang Pemimpin Dalam Al-Qur'an	30
4.	Sifat-sifat Pemimpin yang dicela dalam Al-Qur'an	32
B.	Pemimpin fasik	36
1.	Definisi Pemimpin	37
2.	Definisi Fasik.....	38
C.	Kosakata Ayat Pemimpin Fasik dalam Al-Qur'an.....	42
1.	Term Imam.....	43
2.	Term Khalifah.....	44
3.	Term Uli al-Amr	45
4.	Term Fasik.....	47
5.	Term Khianat.....	49
6.	Term Zalim.....	50
7.	Term Kadzib.....	51
8.	Term Wali	52
BAB III	55
A.	Biografi Fakhr al-Dīn al-Rāzī.....	55
1.	Riwayat Hidup	55
2.	Perjalanan Intelektual.....	59
3.	Guru dan Murid	61
4.	Karya-karya	61
B.	Metodologi Kitab Tafsir Mafāṭiḥ al-Ghaib	63
1.	Identifikasi Fisiologis.....	63
2.	Identifikasi Metodologis.....	65
3.	Identifikasi Ideologis	68
4.	Kelebihan dan Kekurangan.....	69
C.	Biografi Imam Al-Syaukani.....	70
1.	Riwayat Hidup	70
2.	Guru dan Murid	71

3.	Karya-Karya Imam Al-Syaukani.....	73
D.	Metodologi Kitab Tafsir Imam Al-Syaukani.....	74
1.	Identifikasi Fisiologis.....	74
2.	Identifikasi Metodologis.....	75
3.	Identifikasi Ideologis	79
4.	Kelebihan dan Kekurangan.....	80
BAB IV	83
A.	Penafsiran Mengenai Ayat pemimpin Fasik dalam Kitab Tafsir <i>Mafātīh Al-Ghaib</i> Karya Fakhr al-Dīn al-Rāzī Dan Tafsir <i>Fathul Qadīr</i> Karya Al-Syaukani.....	83
1.	QS. An-Nur [24]: 55.....	84
2.	QS. Az-Zukhruf [43]:54	89
A.	Perbandingan Penafsiran Fakhr al-Dīn al-Rāzī Dan Al-Syaukani Terhadap QS. An-Nur [24]:55 dan QS. Az-Zukhruf [43]:54	107
	107
1.	Persamaan Tafsir <i>Mafātīh Al-Ghaib</i> Karya Fakhr al-Dīn al-Rāzī Dan Tafsir <i>Fathul Qadīr</i> Karya Al-Syaukani Terhadap QS. An-Nur [24]:55 dan QS. Az-Zukhruf [43]:54	107
2.	Perbedaan Tafsir <i>Mafātīh Al-Ghaib</i> Karya Fakhr al-Dīn al-Rāzī Dan Tafsir <i>Fath al-Qadīr</i> Karya Al-Syaukani Terhadap QS. An-Nur [24]:55 dan QS. Az-Zukhruf [43]:54	108
3.	Karakteristik Tafsir <i>Mafātīh Al-Ghaib</i> Karya Fakhr al-Dīn al-Rāzī Dan Tafsir <i>Fath al-Qadīr</i> Karya Al-Syaukani Terhadap QS. An-Nur [24]:55 dan QS. Az-Zukhruf [43]:54.	110
B.	Relevansi Kepemimpinan Yg Fasik Dan Solusinya Pada Konteks Sosial-Politik Sekarang Dalam Penafsiran <i>Mafātīh Al-Ghaib</i> dan <i>Fath al-Qadīr</i>	111
1.	Bentuk Penyimpangan Pemimpin Fasik	111
2.	Dampak Pemimpin Fasik.....	113
3.	Menghindari dan Melawan Pemimpin Fasik.....	115

4. Solusi adanya Pemimpin Yang Fasik	117
BAB V	119
A. Kesimpulan	119
B. Saran	120
DAFTAR PUSTAKA	122
BIOGRAFI PENULIS.....	127

ABSTRAK

Nur Afiani Tri Wardana (21211735). Pemimpin Fasik Dalam Al-Qur'an: Studi Analisis Tafsir *Mafātīh al-Ghayb* Karya Fakhr al-Dīn al-Rāzī Dan Tafsir *Fath al-Qadīr* karya Al-Syaukani, Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta

Dalam al-Qur'an, fasik dipahami sebagai sikap keluar dari ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya. Bila sifat ini melekat pada pemimpin, maka akan melahirkan penyimpangan serius yang mengancam moral dan spiritual masyarakat. Fenomena pemimpin fasik di Indonesia tampak dari perilaku mengabaikan agama, melegalkan kemungkaran, hidup hedonis, hingga menolak nasihat ulama. Al-Qur'an telah menampilkan contoh pemimpin fasik seperti Firaun dan Namrud yang menyesatkan rakyatnya. Karena itu, kajian tafsir al-Rāzī dan al-Syaukānī tentang kepemimpinan fasik menjadi penting untuk memahami sifat, dampak, dan solusinya agar umat terhindar dari bahaya kepemimpinan yang menyesatkan.

Penelitian ini berbeda dari penelitian sebelumnya yang umumnya hanya mengkaji konsep kepemimpinan berdasarkan satu kitab tafsir. Sedangkan dalam kajian ini, penulis melakukan analisis komparatif terhadap dua karya tafsir besar, yakni *Mafātīh al-Ghayb* karya Fakhr al-Dīn al-Rāzī dan *Fath al-Qadīr* karya al-Syaukani. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif-analitis, dengan pendekatan kualitatif berbasis kajian pustaka (Library Research) dan menggunakan metode komparatif (muqāran) terhadap dua kitab tafsir besar, *Mafātīh al-Ghayb* karya Fakhr al-Dīn al-Rāzī dan *Fath al-Qadīr* karya al-Syaukani. Penelitian bertujuan mengkaji karakteristik kepemimpinan fasik menurut kedua mufassir dan relevansinya dalam konteks sosial-politik kontemporer.

Kedua tafsir menegaskan bahwa QS. An-Nūr [24]:55 dan QS. Az-Zukhruf [43]:54 menggambarkan kepemimpinan fasik sebagai penyimpangan dari takwa, keadilan, dan kemaslahatan umat. *Mafātīh al-Ghayb* menekankan uraian masalah secara rinci, sedangkan *Fath al-Qadīr* lebih praktis. Keduanya relevan dalam menghadapi fenomena pemimpin fasik masa kini

Kata Kunci: *Pemimpin, Fasik, al-Qur'an, Tafsir Mafātīh al-Ghayb, Fath al-Qadīr.*

ABSTRACT

Nur Afiani Tri Wardana (21211735). *Immoral Leaders in the Qur'an: An Analytical Study of Fakhr al-Dīn al-Rāzī's Tafsīr Mafātīh al-Ghayb and al-Syaukānī's Tafsīr Fath al-Qadīr*, Undergraduate Thesis, Faculty of Ushuluddin and Da'wah, Department of Qur'anic Studies, Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta.

In the Qur'an, *fasik* is understood as deviating from obedience to Allah and His Messenger. When such a trait attaches to a leader, it results in serious corruption that threatens the moral and spiritual integrity of society. The phenomenon of immoral leaders in Indonesia is reflected in neglect of religion, legalization of vice, hedonistic lifestyles, and rejection of religious counsel. The Qur'an provides examples such as Pharaoh and Nimrod, whose leadership misled their people. This study highlights the importance of analyzing the views of al-Rāzī and al-Syaukānī to understand the nature, consequences, and solutions to immoral leadership.

Unlike previous research that generally relies on a single tafsīr, this study applies a comparative approach between two classical works: *Mafātīh al-Ghayb* by Fakhr al-Dīn al-Rāzī and *Fath al-Qadīr* by al-Syaukānī. Using a descriptive-analytical method with library research, this study aims to explore the characteristics of immoral leadership according to both exegetes and its relevance in contemporary socio-political contexts.

Both tafsīrs affirm that Qur'an 24:55 and 43:54 depict immoral leadership as a deviation from piety, justice, and communal welfare. While al-Rāzī elaborates on issues in detail, al-Syaukānī presents them more concisely. Both remain highly relevant in addressing present-day challenges of corrupt leadership.

Keywords: *Leadership, Immorality, Qur'an, Tafsīr Mafātīh al-Ghayb, Fath al-Qadīr.*

المخلص

نور أفياني تري واردة القائد الفاسق في القرآن: دراسة تحليلية لتفسير مفاتيح الغيب لفخر الدين الرازي وتفسير فتح القدير للشوكاني رسالة تخرج كلية أصول الدين والدعوة قسم علوم القرآن والتفسير معهد علوم القرآن جاكرتا

في القرآن الكريم، يُفهم الفاسق على أنه من ينحرف عن طاعة الله ورسوله. وعندما يَلْتَصِقُ هذا الخلق بالقائد، يؤدي ذلك إلى فساد جسيم يهدد النزاهة الأخلاقية والروحية للمجتمع. وَيَتَجَسَّدُ ظاهرة القادة الفاسقين في إندونيسيا من خلال إهمال الدين، وتشريع المنكرات، وأنماط الحياة المادية. ورفض النصيحة الدينية. ويقدم القرآن أمثلة على ذلك مثل فرعون ونمرود، اللذين ضلّت قيادتهما شعبهما. تبرز هذه الدراسة أهمية تحليل آراء الفخر الرازي والشوكاني لفهم طبيعة القيادة الفاسقة وعواقبها وحلولها

وعلى خلاف الدراسات السابقة التي تعتمد عادةً على تفسير واحد، تطبق هذه الدراسة منهجًا مقارنًا بين عمليين كلاسيكيين: مفاتيح الغيب للفخر الرازي وفتح القادر للشوكاني. وباستخدام المنهج الوصفي التحليلي والبحث المكتبي، تهدف هذه الدراسة إلى استكشاف خصائص القيادة الفاسقة وفقًا لكل من المفسرين وأهميتها في السياقات الاجتماعية والسياسية المعاصرة.

ويؤكد كلا التفسيرين أن الآيتين 24:55 و43:54 من القرآن الكريم تصوران القيادة الفاسقة على أنها انحراف عن التقوى والعدل وصالح الجماعة. بينما يشرح الرازي القضايا بالتفصيل، يقدم الشوكاني عرضًا أكثر اختصارًا. ومع ذلك، يظل كلاهما ذا صلة كبيرة في مواجهة تحديات القيادة الفاسدة الحالية.

الكلمات المفتاحية: القيادة، الفسق، القرآن الكريم، تفسير مفاتيح الغيب، فتح القادر.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam Al-Qur'an, istilah fasik merujuk pada sikap keluar dari ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya. Hal ini bukan sekadar kesalahan moral pribadi, melainkan bentuk penyimpangan yang berdampak luas pada kehidupan sosial. Ketika sifat fasik melekat pada seorang pemimpin, terutama yang memiliki kedudukan strategis dalam mengatur kebijakan, maka kefasikannya bukan hanya mengurangi legitimasi moralnya, tetapi juga berpotensi menjadi ancaman spiritual bagi masyarakat. Seorang pemimpin fasik tidak hanya gagal menunaikan amanah menyejahterakan umat, tetapi juga berperan menjerumuskan mereka menjauh dari nilai-nilai agama.¹

Fenomena fasik dalam kepemimpinan di Indonesia dapat terlihat dari pemimpin yang mengabaikan kewajiban agama secara terang-terangan. Ada pejabat yang jarang melaksanakan salat, meremehkan ibadah, bahkan tidak menjadikan agama sebagai landasan moral dalam kepemimpinan. Padahal, seorang pemimpin seharusnya tampil sebagai teladan umat, bukan sebaliknya menjadi contoh buruk. Dalam sejarah, Firaun tidak hanya menolak ajaran tauhid, tetapi juga memosisikan dirinya sebagai “tuhan” di hadapan rakyatnya. Jika ditarik ke realitas modern, sikap fasik ini tampak pada pemimpin yang meminggirkan agama dari ruang publik dan

¹ Ahmad Rofiq, *Kepemimpinan Dalam Perspektif Islam* (Yogyakarta: UII Press, 2018), Hlm. 45.

menjadikan hukum Allah seolah tidak relevan untuk dijadikan pedoman.²

Kefasikan pemimpin juga muncul ketika mereka melegalkan hal-hal yang jelas diharamkan oleh agama demi kepentingan politik maupun ekonomi. Di Indonesia, kita sering menyaksikan regulasi yang longgar terhadap praktik perjudian terselubung, perdagangan minuman keras, bahkan munculnya wacana legalisasi perbuatan maksiat tertentu dengan dalih kebebasan. Fenomena ini serupa dengan kebijakan Firaun yang mengatur kehidupan rakyat hanya berdasarkan hawa nafsunya, tanpa mempertimbangkan keadilan dan nilai ketuhanan. Ketika pemimpin menghalalkan yang haram dan mengharamkan yang halal, maka itu merupakan bentuk nyata kefasikan yang membahayakan moral masyarakat.³

Selain itu, kefasikan terlihat dari gaya hidup sebagian pemimpin yang cenderung hedonis, bermewah-mewah, dan bahkan terjerumus pada maksiat pribadi. Laporan media dan hasil penelitian menunjukkan adanya pejabat yang terlibat dalam praktik perzinahan, narkoba, maupun pesta mabuk yang jauh dari nilai-nilai agama. Hal ini mengingatkan pada sifat Namrud yang sombong dan tenggelam dalam kesenangan duniawi, sehingga menolak tunduk pada kebenaran. Jika seorang pemimpin sibuk dengan kesenangan pribadinya, maka ia akan mengabaikan tanggung jawab besar

² M. Nur Kholis, "Konsep Pemimpin Fasik Dalam Al-Qur'an," *Jurnal Ilmu al-Qur'an*, Vol. 3, No. 2 (2020), Hlm. 122.

³ Aisyah Lestari, *Kepemimpinan Islam Dan Tantangan Modernitas* (Skripsi, UIN Jakarta, 2018), Hlm. 45.

terhadap rakyat yang diemban, dan kefasikannya semakin memperburuk kualitas kepemimpinan di negeri ini.⁴

Fenomena lain dari pemimpin fasik adalah mengabaikan nasihat ulama dan orang-orang saleh. Tidak jarang kita temui pemimpin yang anti terhadap kritik, menutup diri dari nasihat moral, bahkan memandang ulama sebagai pengganggu stabilitas politik. Sikap ini sejatinya sama dengan watak Firaun yang menolak setiap peringatan Nabi Musa, meski kebenaran sangat jelas di hadapannya. Penolakan terhadap nasihat agama bukan hanya menunjukkan kesombongan, tetapi juga menjadi tanda kefasikan karena menutup diri dari petunjuk Allah yang disampaikan melalui para ulama dan ahli ilmu.⁵

Kefasikan juga tampak dalam praktik munafik pemimpin, yaitu menampilkan citra religius di depan masyarakat untuk meraih dukungan, namun dalam praktiknya justru melanggar syariat. Banyak pemimpin yang rajin hadir di acara keagamaan, bahkan pandai menggunakan simbol-simbol agama untuk mendapatkan legitimasi, tetapi kebijakan dan perilakunya jauh dari tuntunan Islam. Fenomena ini berbahaya karena menipu umat dengan kemasam religius, padahal esensinya bertentangan dengan nilai agama. Dalam tafsir, ulama menggambarkan sifat ini sebagai fasik tersembunyi yang lebih sulit dikenali, sebagaimana Firaun yang memanipulasi rakyat dengan propaganda untuk menutupi kezalimannya.⁶

⁴ Rizki Ananda, "Krisis Moralitas Pejabat Publik Dalam Perspektif Islam," *Jurnal Sosial Keagamaan*, Vol. 7, No. 1 (2021), Hlm. 88.

⁵ Ahmad Ridwan, *Pemimpin Fasik Dalam Al-Qur'an: Studi Tafsir* (Skripsi, UIN Bandung, 2020), Hlm. 30.

⁶ Rahmat Hidayat, "Munafik Politik Dan Simbol Religius," *Jurnal Politik Islam*, Vol. 5, No. 2 (2019), Hlm. 67.

Fenomena fasik juga muncul dalam bentuk permisif terhadap kemungkar. Ada pemimpin yang membiarkan kemaksiatan tumbuh subur tanpa pengawasan, bahkan melindungi kelompok yang menyebarkan kerusakan moral. Misalnya, bisnis hiburan malam yang merusak generasi muda dibiarkan beroperasi dengan alasan ekonomi. Sikap ini jelas bertentangan dengan tanggung jawab amar ma'ruf nahi munkar yang harusnya diemban seorang pemimpin. Dalam sejarah, Firaun bukan hanya fasik untuk dirinya sendiri, tetapi juga menciptakan sistem sosial yang mendorong rakyatnya ke jalan kesesatan. Fenomena di Indonesia hari ini menjadi gambaran nyata tentang bahaya pemimpin yang fasik.⁷

Al-Qur'an telah memberikan gambaran jelas tentang pemimpin fasik melalui kisah-kisah kaum terdahulu. Kisah Firaun dalam QS. Al-Qashash ayat 4 misalnya, menunjukkan bagaimana ia memecah belah rakyat, menindas kelompok tertentu, dan menanamkan sistem fasik dalam kekuasaan. Begitu pula Namrud dalam tafsir ulama digambarkan sebagai sosok arogan yang menolak hukum Allah dan lebih memilih kesombongan. Tafsir Fakhr al-Dīn al-Rāzī dalam *Mafātih al-Ghayb* maupun al-Syaukānī dalam *Fath al-Qadīr* menekankan bahwa fasik adalah meninggalkan syariat dan menuruti hawa nafsu, sehingga kepemimpinan seperti ini membawa kehancuran.

Dengan memperhatikan fenomena yang terjadi di Indonesia, terlihat bahwa masalah kepemimpinan fasik masih sangat relevan untuk dikaji secara mendalam. Kajian komparatif terhadap tafsir al-

⁷ Fajar Rahman, *Amar Ma'ruf Nahi Munkar Dalam Kepemimpinan Islam* (Skripsi, UIN Malang, 2021), Hlm. 55.

Rāzī dan al-Syaukānī tentang pemimpin fasik akan memberikan gambaran lebih detail mengenai sifat-sifatnya, dampaknya, serta solusi yang ditawarkan Al-Qur'an. Penelitian ini diharapkan mampu menumbuhkan kesadaran masyarakat untuk menolak kepemimpinan fasik dan memilih pemimpin yang berlandaskan ketaatan kepada Allah. Dengan begitu, umat dapat terhindar dari bahaya kepemimpinan yang menyesatkan sebagaimana pernah dicontohkan oleh Firaun dan Namrud dalam sejarah.⁸

Konsep kepemimpinan yang merujuk pada al-Qur'an dan Sunnah, dengan Rasulullah SAW serta *Al-Khulafā' al-Rāsyidūn* sebagai teladan utama. Kepemimpinan dipandang sebagai amanah yang harus ditegakkan di atas fondasi yang kuat, dengan tujuan utama menegakkan kalimat Allah SWT. Al-Qur'an mengungkapkan kepemimpinan melalui beragam istilah, di antaranya *Khalīfah* dan *Ulī al-Amr*. Istilah *khalīfah* misalnya, terdapat dalam Q.S. al-Baqarah [2]: 30.

﴿وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾﴾

(Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, “Aku hendak menjadikan khalīfah¹³ di bumi.” Mereka berkata, “Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan

⁸ Nurul Huda, *Kepemimpinan Fasik Dalam Tafsir* (Skripsi, UIN Surabaya, 2019), Hlm. 12.

nama-Mu?” Dia berfirman, “Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.” (Q.S. Al-Baqarah [2]: 30)

Dalam kamus Besar Bahasa Indonesia Kontemporer, *khalīfah* diartikan dalam tiga pengertian: 1) Wakil Nabi Muhammad SAW setelah beliau wafat yang melaksanakan hukum Islam dalam negara Islam. 2) Kepala agama dan raja di negara Islam. 3) penguasa atau pengelola.⁹ Penafsiran yang lebih tegas menyebut bahwa "*khalīfah*" adalah pemimpin tertinggi di suatu negara atau kerajaan yang juga merangkap sebagai pemimpin agama khususnya dalam konteks Islam, seperti yang terjadi di Makkah setelah wafatnya Nabi Muhammad SAW. Namun, menurut penulis, pengertian semacam itu terlalu sempit. Jika merujuk pada konteks ayat Al-Qur'an yang dimaksud, tidak ditemukan ungkapan yang secara eksplisit maupun implisit menyatakan bahwa "*khalīfah*" harus seorang Muslim atau pemimpin di negara Islam.

Karena itu, penulis berpendapat bahwa istilah "*khalīfah*" dalam konteks tersebut sebaiknya dipahami secara lebih umum. *Khalīfah* bisa berarti pemimpin, penguasa, raja, sultan, atau sebutan lain yang memikul tanggung jawab untuk memakmurkan bumi dan menjalankan amanat rakyat dengan adil terlepas dari latar belakang agama maupun negaranya, baik Muslim maupun non-Muslim, di negara Islam maupun non-Islam.¹⁰ Kembali kepada konsep negara dalam Islam, di dalam Al-Qur'an terdapat 2 ayat yang mempunyai akar yang sama dengan istilah *ulī al-amr*, ayat yang signifikan

⁹ Peter Salim, Yenny Salim, "*Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*," Jakarta: modern English Press, 1991.

¹⁰ Rasyad, *Konsep Khalifah Dalam Al-Qur'an*, Vol. 19, No. 1, (January 2022).

membahas tentang ayat-ayat dari *ulī al-amr* yaitu Q.S. An-Nisā ayat 59 dan 83. Dalam ayat-ayat ini terdapat redaksi *ulī al-amr*,¹¹ berikut ayatnya:

﴿ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِيَ الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ
الْآخِرِ ۚ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا ۝٥٩﴾

“Wahai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nabi Muhammad) serta ululamri (pemegang kekuasaan) di antara kamu. Jika kamu berbeda pendapat tentang sesuatu, kembalikanlah kepada Allah (Al-Qur’an) dan Rasul (sunahnya) jika kamu beriman kepada Allah dan hari Akhir. Yang demikian itu lebih baik (bagimu) dan lebih bagus akibatnya (di dunia dan di akhirat)”. QS. An-Nisā [4]:83

Kata *ulī al-amr* dalam ayat di atas masih banyak menimbulkan perbedaan dalam memaknai kata tersebut, baik dari kalangan umum, maupun dari para mufassir yang terkenal. Ada yang berpendapat mereka adalah para penguasa/pemerintah. Ada juga yang menyatakan bahwa mereka adalah ulama, dan pendapat ketiga menyatakan bahwa mereka yang mewakili masyarakat dalam berbagai kelompok dan profesinya.¹² *Ulī al-amr* dan *khalīfah* merupakan dua istilah yang berbeda, meskipun sama-sama terkait kepemimpinan dan kewenangan. *Ulī al-amr* adalah pihak yang diberi kewenangan dan

¹¹Rifqi Ghuftron Maula, “ulil amri dalam perspektif al-qur’an serta penafsirannya menurut ahmad mustafā al-marāgī dan wahbah zuhailī,” *Jurnal Al-Fath*, Vol. 12, No. 2, July 2019. hlm. 133-134.

¹² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati 2000), Vol. 2, h. 585.

tanggung jawab untuk mengurus kepentingan masyarakat, menjaga keamanan, dan melaksanakan kebijaksanaan sesuai ajaran Islam.

Uli al-amr tidak selalu satu orang, tetapi juga dapat meliputi pemerintah, ulama, kepala daerah, dan lembaga lain yang diberi kewenangan. Sementara itu, *khalifah* adalah manusia yang diberi amanah oleh Allah untuk menjaga, melestarikan, dan memimpin kehidupan di muka bumi sesuai ajarannya. Secara umum, *khalifah* juga dapat merujuk pada kepala pemerintahan Islam yang diberi kewenangan lebih luas.¹³

Dalam Al-Qur'an sangat menekankan pentingnya karakter dan integritas dalam kepemimpinan. Beberapa ayat menggaris bawahi nilai-nilai seperti amanah, keadilan, dan tanggung jawab sebagai syarat utama seorang pemimpin. Sebagai contoh, Surah An-Nisā ayat [4]: 58 menyatakan:

﴿ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا ﴾



“*Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanah kepada pemiliknya. Apabila kamu menetapkan hukum di antara manusia, hendaklah kamu tetapkan secara adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang paling baik kepadamu. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat*”. QS. An-Nisā ayat [4]: 58

¹³ S.A. Romli, “*Uli al-Amr Dalam Perspektif Fikih*,” Tarjih: Jurnal Pemikiran Dan Dakwah Islam 12, No. 2 (2014), 250.

Namun, pemahaman terhadap ayat-ayat ini seringkali bersifat sepotong-sepotong dan kurang mempertimbangkan konteks kekinian, sehingga tidak cukup memberikan pedoman yang aplikatif untuk menilai kualitas pemimpin saat ini. Karena itu, Kitab *Mafātīh al-Ghaib* karya Fakhr al-Dīn al-Rāzī dijadikan rujukan karena dikenal dengan kedalaman analisisnya yang rasional-filosofis serta penyajiannya yang komprehensif. Al-Rāzī tidak hanya menafsirkan ayat secara tekstual, tetapi juga mengaitkannya dengan persoalan teologi, filsafat, dan realitas sosial, sehingga tafsir ini sangat kaya untuk menelaah isu pemimpin fasik.¹⁴ Adapun *Fath al-Qadīr* karya Al-Syaukani dijadikan rujukan karena menggabungkan metode *riwāyah* dan *dirāyah* dalam satu tafsir yang utuh. Hal ini membuat penafsirannya lebih seimbang, otentik, sekaligus aplikatif dalam menjelaskan ayat-ayat tentang pemimpin fasik, sehingga sangat relevan dijadikan sumber penelitian.¹⁵ Pendekatan tafsir *muqāran* menjadi penting untuk merumuskan prinsip-prinsip kepemimpinan Qur'ani yang relevan dalam dinamika zaman modern. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemimpin fasik dalam Al-Qur'an menurut kedua tafsir serta mengaitkannya dengan realitas sosial dan politik yang terjadi di Indonesia. Dengan metode kualitatif, penelitian ini akan menggali makna ayat-ayat Al-Qur'an yang relevan untuk memahami karakteristik dan konsekuensi dari kepemimpinan yang fasik.

¹⁴ Husna Maulida Dan Bashori, "Kajian Kitab Tafsir *Mafātīh al-Ghaib* Karya *Fakhruddin Al-Rāzī*," *JIQSI: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Studi Islam* 2, No. 2 (2024): 121–40.

¹⁵ Mukarramah Achmad, *Fath al-Qadīr Karya Imām al-Syaukānī (Suatu Kajian Metodologi)*, Tesis S2 (UIN Alauddin Makassar, 2015), h. 45.

Pendekatan ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang komprehensif tentang faktor-faktor yang menyebabkan munculnya perilaku kepemimpinan yang menyimpang dari nilai-nilai Islam. Berbagai studi sebelumnya telah mengangkat tema kepemimpinan dalam perspektif Islam, namun masih sedikit yang secara spesifik menyoroti isu pemimpin fasik. Di sisi lain, kajian yang mencoba menghubungkan analisis teks Al-Qur'an dengan dinamika sosiopolitik kontemporer juga masih terbatas. Kondisi ini menunjukkan adanya celah dalam literatur yang perlu diisi guna memperkaya pemahaman dan solusi terhadap fenomena kepemimpinan yang bertentangan dengan prinsip-prinsip moral dan spiritual Islam. Oleh karenanya, muncullah keinginan penulis untuk meneliti skripsi yang Berjudul: Pemimpin Fasik Dalam Perspektif Al-Qur'an (Studi Komparatif Tafsir *Mafātih Al-Ghaib* Dan Tafsir *Fath Al-Qadīr*)

B. Permasalahan

Setelah uraian pada latar belakang, untuk mengarahkan penelitian ini lebih jelas, penulis perlu mengidentifikasi masalah utama yang ingin diteliti, membatasi ruang lingkup masalah, dan merumuskan pertanyaan atau permasalahan yang akan dijawab dalam penelitian ini.

1. Identifikasi Masalah

Berangkat dari latar belakang masalah di atas, agar pembahasan lebih terarah dan mudah untuk dipahami, penulis mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

- a. Munculnya praktik kemunafikan politik, yaitu penggunaan simbol-simbol agama secara manipulatif untuk mendapatkan

dukungan rakyat, padahal perilaku dan kebijakan pemimpin tersebut jauh dari nilai-nilai Islam.

- b. Fenomena gaya hidup hedonis di kalangan pemimpin, yang cenderung bermewah-mewah, bahkan terjerumus pada maksiat pribadi, sehingga mengabaikan tanggung jawab besar terhadap rakyat.
- c. Sikap sebagian pemimpin yang menolak nasihat ulama dan orang-orang saleh, bahkan menganggap kritik moral sebagai ancaman terhadap kekuasaan, sebagaimana sifat Firaun yang menolak peringatan Nabi Musa.
- d. Fenomena pemimpin fasik yang menolak ketaatan kepada Allah dan membawa rakyat ke arah kesesatan, sehingga menimbulkan kerusakan sosial, moral, dan spiritual.

2. Pembatasan Masalah

Untuk memberikan arah yang lebih jelas dalam penelitian ini, penulis menetapkan batasan masalah pada pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya, yakni difokuskan pada poin (a), dengan menitikberatkan kajian pada dua ayat Al-Qur'an, yaitu QS. An-Nur [24]:55 dan QS. Az-Zukhruf [43]:54. Permasalahan poin tersebut akan dikaji lebih mendalam lagi dengan pendekatan Tafsir Muqāran terhadap ayat-ayat terkait. Fokus pembahasan dari penelitian ini ialah pembahasan pada interpretasi ayat dan penjelasan yang diberikan oleh Kitab Tafsir *Mafātiḥ* Al-Ghaib dan Kitab Tafsir *Fath al-Qadīr* mengenai pemimpin fasik dalam Al-Qur'an.

3. Rumusan Masalah

Untuk membuat skripsi ini lebih praktis dan dapat dikaji dengan baik, masalah-masalah utama yang akan dibahas dapat dirumuskan sebagai berikut:

- a. Bagaimana penafsiran Fakhr al-Dīn al-Rāzī dan Al-Syaukani terhadap pemimpin fasik dalam QS. An-Nur [24]:55 dan QS. Az-Zukhruf [43]:54?
- b. Bagaimana Perbandingan penafsiran Fakhr al-Dīn al-Rāzī Dan Al-Syaukani Terhadap QS. An-Nur [24]:55 dan QS. Az-Zukhruf [43]:54?
- c. Bagaimana Relevansi kepemimpinan yang fasik dan solusinya dalam konteks sosial-politik sekarang dalam penafsiran *Mafātīḥ Al-Ghaib* dan *Fathul Qadīr*?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengidentifikasi penafsiran Fakhr al-Dīn al-Rāzī dan Al-Syaukani terhadap pemimpin fasik dalam QS. Al-Qasas [28]:38 dan QS QS. An-Nur [24]:55 dan QS. Az-Zukhruf [43]:54
2. Menganalisis Perbandingan penafsiran Fakhr al-Dīn al-Rāzī Dan Al-Syaukani Terhadap QS. An-Nur [24]:55 dan QS. Az-Zukhruf [43]:54
3. Merelevansi kepemimpinan yang fasik dan solusinya dalam konteks sosial-politik sekarang dalam penafsiran *Mafātīḥ Al-Ghaib* dan *Fathul Qadīr*

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Sesuai dengan perumusan masalah yang telah disebutkan diatas, maka penelitian ini dilakukan dengan tujuan:

- a. Penelitian ini memperluas kajian tafsir *muqāran* dengan fokus pada nilai-nilai kepemimpinan dalam Al-Qur'an, sehingga memperkaya literatur tafsir kontekstual yang mengaitkan wahyu dengan sosial-politik.
- b. Bagaimana kontribusi studi tafsir Al-Qur'an terhadap pengembangan kajian interdisipliner antara ilmu tafsir, sosiologi politik, dan ilmu pemerintahan dalam memahami pemimpin fasik?

2. Manfaat Praktis

- a. Memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang ciri-ciri pemimpin yang fasik menurut perspektif Al-Qur'an.
- b. Sebagai referensi dalam penguatan karakter dan integritas calon pemimpin, dengan menjadikan nilai-nilai kepemimpinan dalam Al-Qur'an sebagai acuan normative dalam pendidikan politik dan etika publik.
- c. Mendorong kesadaran kritis masyarakat dalam menilai pemimpin yang memiliki integritas dengan menyediakan indikator moral dan spiritual yang dapat digunakan dalam proses pemilihan atau evaluasi kinerja pemimpin.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka (*prior research*) berisi tentang uraian mengenai hasil penelitian terdahulu tentang persoalan yang akan dikaji. Terdapat beberapa penelitian yang berhubungan dengan permasalahan yang diangkat dalam pembahasan atau topik

penelitian ini. Oleh karena itu, dalam kajian pustaka lapangan ini, penulis memaparkan perkembangan beberapa karya ilmiah terkait dengan pembahasan penulis diantaranya adalah:

1. Artikel “*Kepemimpinan dalam Perspektif Tafsir Tematik Al-Qur’an (Analisis Tafsir Tematik)*” karya Nazih Sadatul Kahf dan Darmuin dalam *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran, Vol. 7 No. 3, 2024* menyimpulkan bahwa tafsir tematik memberi pemahaman mendalam tentang kepemimpinan dalam Al-Qur’an, baik dari aspek etika, tanggung jawab, maupun prinsip praktis, sehingga relevan dalam pendidikan Islam. Persamaannya dengan penelitian penulis adalah sama-sama menggunakan pendekatan tafsir, sedangkan perbedaannya terletak pada fokus, di mana penelitian terdahulu membahas kepemimpinan ideal, sementara penelitian penulis menyoroti pemimpin yang fasik. Kontribusinya, artikel ini menjadi rujukan teoritis dan pengembangan penelitian penulis.¹⁶
2. Skripsi “*Makna Kepemimpinan dalam Tafsir Sayyid Quthb (Fi Zhilalil Qur’an)*” karya Eka Mahatva Yudha (UIN Sunan Gunung Djati Bandung) menyimpulkan bahwa kepemimpinan menurut Sayyid Quthb adalah amanah yang menuntut integritas spiritual, keimanan, keadilan, ilmu, kekuatan, dan tanggung jawab, serta diarahkan untuk menegakkan nilai ilahiyah dan keadilan sosial. Persamaannya dengan penelitian penulis sama-sama menggunakan pendekatan tafsir Al-

¹⁶ Nazih Sadatul Kahfi, Darmuin, “*Tafsir Ayat Tematik Pendidikan Islam: Kepemimpinan dalam Perspektif Al-Qur’an*” Volume 7 Nomor 3 (June 25, 2024).

Qur'an, perbedaannya penelitian ini fokus pada prinsip kepemimpinan ideal, sedangkan penelitian penulis menyoroti ciri dan bahaya pemimpin yang buruk. Kontribusinya menjadi rujukan dan pengembangan penelitian.¹⁷

3. Skripsi “Konsep Kepemimpinan dalam Al-Qur'an” karya Faris Nurhabib (IAIN Ponorogo, 2022) menyimpulkan bahwa kepemimpinan dalam Al-Qur'an bukan sekadar struktur kekuasaan, melainkan menyiratkan amanah moral dan spiritual. Pemimpin ideal dituntut memiliki integritas, keadilan, ilmu, serta kemampuan membimbing masyarakat menuju kebaikan dan kesejahteraan. Persamaannya dengan penelitian penulis adalah sama-sama mengkaji ayat-ayat kepemimpinan dalam Al-Qur'an, sedangkan perbedaannya terletak pada fokus: skripsi ini berfokus pada konsep kepemimpinan ideal, sedangkan penelitian penulis menyoroti ciri dan bahaya pemimpin yang buruk (fasik). Kontribusinya menjadi rujukan dan pengembangan penelitian penulis.¹⁸
4. Artikel “*Kajian Tematik Al-Qur'an Tentang Pemilihan Pemimpin*” karya Heri Khoiruddin, Hasbiyallah Hasbiyallah, dan Moh Sulhan (UIN Sunan Gunung Djati Bandung) dalam *Edukasi Islam: Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 12 No. 02* menyimpulkan bahwa Al-Qur'an memberi panduan jelas tentang kriteria pemimpin ideal, yakni amanah, adil, berilmu, dan mampu membimbing masyarakat menuju kebaikan.

¹⁷ Eka Yudha Mahatva, *Prinsip Kepemimpinan Dalam Al-Qur'an Perspektif Sayyid Quthb (Tafsir Fi Zhilalil Qur'an)*. (UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2018).

¹⁸ Faris Nur Habib, *Terminologi Pemimpin Dalam Al-Qur'an (Studi Tafsir Tematik)*. (Skripsi, IAIN Ponorogo, 2022).

Persamaannya dengan penelitian penulis sama-sama mengaitkan nilai Qur'ani dengan realitas sosial-politik, perbedaannya penelitian tersebut memberi panduan memilih pemimpin yang benar sedangkan penelitian penulis menekankan menghindari memilih pemimpin yang salah. Kontribusinya menjadi rujukan dan pengembangan penelitian.¹⁹

5. Skripsi “*Ambisi Terhadap Kepemimpinan Dalam Al-Qur’an (Studi Tematik Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Az-Zuhaili)*” karya Mohamad Dhoifan Fa’az (UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, 2022) menyimpulkan bahwa ambisi kepemimpinan tidak sepenuhnya dilarang, melainkan harus diarahkan sesuai nilai Islam. Ambisi menjadi pemimpin dapat diterima bila didasari niat tulus memberi manfaat dan menegakkan keadilan, sedangkan ambisi demi kepentingan duniawi dianggap tercela. Persamaannya dengan penelitian penulis adalah sama-sama menjadikan kepemimpinan dalam Al-Qur’an sebagai tema sentral, sedangkan perbedaannya skripsi ini fokus pada penafsiran Wahbah Az-Zuhaili dalam *Tafsir al-Munir*, sementara penulis menggunakan *Mafātīh al-Ghayb* dan *Fath al-Qadīr*. Kontribusinya menjadi rujukan objek dan pengembangan penelitian.²⁰

¹⁹ Heri Khoiruddin, Hasbiyallah & Moh. Sulhan, *Studi Tematik Ayat-Ayat Al-Qur’an Tentang Pemilihan Pemimpin*. (El-Ibtida: Jurnal Pendidikan Dasar Islam, 10(2), 2023).

²⁰ Mohamad Dhoifan Fa’az, *Ambisi Kepemimpinan Dalam Al-Qur’an (Studi Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Az-Zuhaili)* (2022).

Berkaitan dengan buku yang menjadi kajian pustaka dalam penulisan skripsi ini, penulis masih belum menemukan buku yang secara khusus membahas mengenai pemimpin fasik menurut analisis tafsir *Mafāṭih al-Ghayb* dan Tafsir Fath al-Qadīr. Namun dengan adanya penelitian-penelitian di atas yang masih berkaitan dengan tema penulis, penulis berkeyakinan bahwa penelitian ini sangat layak untuk dilakukan untuk memperluas kajian keilmuan.

F. Metodologi Penelitian

Metode penelitian merupakan uraian teknis yang digunakan dalam penelitian. Metode penelitian menjelaskan rencana dan prosedur penelitian yang akan dilakukan peneliti untuk mendapatkan jawaban dari permasalahan penelitian.²¹ Perencanaan penelitian dengan metodologi yang terarah merupakan bagian integral dalam sebuah Skripsi penelitian yang menjelaskan secara jelas tentang metode penelitian yang akan digunakan dalam Skripsi penelitian, berikut perinciannya:

1. Jenis Penelitian

Penelitian yang dilakukan berdasarkan kategori metode penelitian kualitatif yaitu yang didasarkan pada filosofi postpositivisme, digunakan untuk menyelidiki kondisi alamiah dari objek penelitian.²² Analisis penelitian ini secara sistematis dengan menggunakan pendekatan *library research* (kepastakaan)

²¹ Wahyudin Darmalaksana, *Cara Menulis Proposal Penelitian*, Cet. 1., (Bandung: Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati, 2022).

²² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan RD*, Cet. 2. (Bandung: Alfabeta, 2020).

mengandalkan literatur seperti jurnal, buku, dan artikel yang relevan dengan tema penelitian yang sedang dipelajari. Metode ini mengadopsi pendekatan deskriptif-analitik, yaitu dengan menguraikan dan menganalisis sumber data kajian. Metode ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang komprehensif terhadap objek penelitian.²³

2. Sumber Data

Adapun sumber data yang digunakan terbagi menjadi dua jenis, yaitu:

- a. Sumber data primer, bersumber pada kitab pokok kajian dari penelitian ini, yakni Tafsir *Mafāṭīḥ al-Ghaib* dan Tafsir *Fath al-Qadīr*.
- b. Sumber data skunder, bersumber pada jurnal, buku, dan artikel yang relevan dan dapat mendukung penelitian.

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik *library research* (Kepustakaan). *Library research* atau penelitian kepustakaan adalah jenis penelitian yang menggunakan data pustaka sebagai sumber kajiannya. Penelitian ini dilakukan dengan cara membaca, menelaah, dan menganalisis berbagai literatur yang ada, seperti buku, catatan, maupun laporan hasil penelitian terdahulu.

²³ AKhif Khilmiyah, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Samudra Biru, 2016).

4. Teknik Analisa Data

Strategi analisis data dilakukan mulai dari tahap awal penelitian, sebagaimana yang dirangkum oleh Miles, Huberman, dan Saldana pada penelitian kualitatif terdapat empat tahapan dalam analisis data, secara berurutan yakni: Data yang terkumpul dalam penelitian selanjutnya dianalisis dengan menggunakan teknik content analisis, yaitu analisis tekstual dalam studi pustaka melalui interpretasi terhadap isi pesan suatu komunikasi sebagaimana terungkap dalam literatur-literatur yang memiliki relevansi dengan tema penelitian.

5. Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis memilih pendekatan komparatif dengan penentuan ayat-ayat tertentu sebagai objeknya. Pendekatan ini mengacu pada analisis yang meneliti berbagai makna dan kandungan yang terkandung dalam surah tersebut sebagai objek utama penelitian. Metode ini memungkinkan peneliti untuk menggali serta menginterpretasikan berbagai tema, pesan, dan nilai yang terkandung dalam surah tersebut secara mendalam.²⁴

G. Teknik dan Sistematika penulisan

1. Teknik penulisan

Teknik penulisan dalam penelitian ini mengacu pada sistematika buku pedoman yang diterbitkan oleh Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta yaitu, "Pedoman Penulisan Proposal dan Skripsi Edisi Revisi 2021."²⁵

²⁴ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an Dan Tafsir* (Tafsir (Yogyakarta: CV. Idea Sejahtera), 2014).

²⁵ Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Proposal Dan Skripsi Edisi Revisi 2021* (Tangerang Selatan: IIQ Press, 2021).

2. Sistematika Penulisan

Untuk menjadikan penulisan skripsi ini lebih terfokus dan sistematis, maka peneliti menyusun sistematika pembahasan sebagai panduan umum dalam penelitian ini sebagai berikut:

Bab pertama, pada bab ini memuat pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan dan perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian serta teknik dan sistematika penulisan. Kegunaan dan pentingnya bab pertama ini ditujukan sebagai pengantar dan rancangan terhadap isi pembahasan penelitian.

Bab kedua, pada bab ini memuat pembahasan mengenai teori yang digunakan dalam penelitian. Dalam hal ini, teori yang digunakan adalah metode komparatif yang difokuskan pada ayat-ayat terkait. Pembahasan teori yang akan diuraikan meliputi Definisi kepemimpinan, Syarat dan sifat pemimpin ideal menurut islam Pentingnya penulisan bab kedua ini agar dapat memberikan pemahaman kepada penulis dan pembaca terhadap analisis keilmuan yang dipakai dalam fokus pembahasan penelitian.

Bab ketiga, pada bab ini memuat seluk beluk kitab yang dijadikan objek selama penelitian, yaitu kitab Tafsir *Fath al-Qadīr* dan *Mafātīh al-Ghayb*. pembahasannya meliputi biografi penulis, perjalanan intelektual, karya-karyanya, identifikasi filologis dan metodologis kitab, latar belakang penulisan, sistematika penulisan, sumber-sumber penafsiran, serta kelebihan dan kekurangan terhadap kitab tersebut. Pentingnya bab ketiga

dalam penelitian karena memberikan ulasan informasi yang rinci mengenai objek penelitian.

Bab keempat, pada bab ini memuat penyajian implikasi data yang ditulis dalam perumusan masalah. bab ini menjadi sangat penting dan menjadi inti pembahasan karena mengulas jawaban dari berbagai masalah yang menjadi tema sentral dalam penelitian ini.

Bab kelima, pada bab ini memuat penutup yang berupa kesimpulan dan saran dari hasil penelitian, dan pada lembaran terakhir penulis menyertakan keseluruhan referensi dari daftar pustaka dan lampiran yang menguatkan validitas karya ilmiah ini. Kegunaan dan pentingnya bab terakhir dapat dijadikan intisari pembahasan yang ringkas untuk para pembaca dan penelitian selanjutnya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Kesimpulan ini merupakan rangkuman dari kajian konseptual mengenai kepemimpinan fasik dalam al-Qur'an, pendekatan *tafsir muqāran* terhadap dua Tafsir *Mafātīḥ Al-Ghaib* Karya Fakhr al-Dīn al-Rāzī dan Tafsir *Fath Al-Qadīr* Karya Al-Syaukani serta relevansinya dalam menjawab persoalan kepemimpinan dalam konteks sosial-politik kontemporer.

a. Fakhr al-Dīn al-Rāzī dan al-Syaukānī dalam menafsirkan QS. An-Nūr [24]:55 dan QS. Az-Zukhruf [43]:54 sepakat bahwa pemimpin fasik bertolak belakang dengan kepemimpinan ideal. QS. An-Nūr menekankan janji Allah berupa keamanan, kekuasaan, dan tegaknya agama bagi pemimpin beriman dan beramal saleh, sedangkan QS. Az-Zukhruf menghadirkan Fir'aun sebagai contoh pemimpin fasik yang menyesatkan rakyatnya.

b. Perbandingan penafsiran menunjukkan bahwa Fakhr al-Dīn al-Rāzī dalam *Mafātīḥ al-Ghayb* menafsirkan kedua ayat dengan uraian rinci, sistematis, dan filosofis, sedangkan al-Syaukānī dalam *Fath al-Qadīr* lebih singkat dan aplikatif dengan menekankan makna inti ayat.

c. Relevansi QS. An-Nūr [24]:55 dan QS. Az-Zukhruf [43]:54 terlihat pada praktik penyimpangan pemimpin fasik masa kini, seperti meninggalkan kewajiban agama, menghalalkan yang haram, hidup hedonis, menolak nasihat ulama, serta permisif terhadap kemungkar. Semua bentuk penyimpangan ini mencerminkan sifat

Fir'aun yang menipu rakyatnya. Solusinya adalah menegakkan iman, amal saleh, dan keadilan, serta memastikan adanya pengawasan agar pemimpin tidak menyalahgunakan kekuasaan.

B. Saran

Penulis menyadari bahwa penelitian ini masih memiliki keterbatasan, khususnya dalam hal cakupan kajian yang hanya membahas dua ayat yang dianggap relevan dengan konsep kepemimpinan fasik, yaitu QS. An-Nur [24]:55 dan QS. Az-Zukhruf [43]:54. Oleh karena itu, penelitian ini masih memerlukan pengembangan lebih lanjut agar dapat memberikan gambaran yang lebih menyeluruh mengenai kepemimpinan dalam perspektif al-Qur'ān. Untuk itu, penulis menyarankan kepada peneliti selanjutnya agar dapat memperluas objek kajian dengan mencakup lebih banyak ayat yang berkaitan dengan tema kepemimpinan, serta menggunakan pendekatan tafsir yang lebih beragam, seperti pendekatan tematik *maudhū'ī* atau historis-sosiologis, sehingga hasil penelitian menjadi lebih kaya dan kontekstual.

Bagi kalangan akademisi, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi awal yang dapat dikembangkan lebih lanjut, baik dalam kajian tafsir maupun dalam diskursus politik Islam. Kajian tentang kepemimpinan yang fasik penting untuk terus dielaborasi agar nilai-nilai Al-Qur'ān tidak hanya menjadi wacana normatif, tetapi juga mampu memberikan arah yang nyata dalam membentuk karakter dan sistem kepemimpinan umat Islam.

Adapun bagi masyarakat secara umum, diharapkan agar hasil penelitian ini dapat menambah wawasan keislaman dalam menilai dan menentukan figur pemimpin yang layak. Masyarakat perlu

memiliki kesadaran yang tinggi terhadap pentingnya memilih pemimpin yang amanah, adil, dan bertanggung jawab, serta menjauhkan diri dari pemimpin yang menunjukkan karakter fasik. Dengan demikian, nilai-nilai Al-Qur'an dapat benar-benar diimplementasikan dalam kehidupan sosial-politik, demi terciptanya tatanan masyarakat yang berkeadilan dan bermartabat.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Black, James M. *Leadership*. New Jersey: Prentice Hall, 1970.
- Fairūzābādī, Al-. *Al-Qāmūs al-Muḥīt*. Beirut: Mu'assasah al-Risālah, 1998.
- Ghazali, Imam Al-. *Mukasyafatul Qulub*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2000.
- Izutsu, Toshihiko. *Etika Beragama Dalam Qur'an*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1993.
- Kurtner, Bernard. *Bagaimana Menjadi Pemimpin Yang Berhasil*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1989.
- Māwardī, Al-. *Al-Aḥkām al-Sultāniyyah*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1996.
- Northouse, Peter G. *Leadership: Theory and Practice*. 8th ed. Thousand Oaks: SAGE Publications, 2019.
- Quraish Shihab, M. *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan, 1994.
- Rofiq, Ahmad. *Kepemimpinan Dalam Perspektif Islam*. Yogyakarta: UII Press, 2018.
- Rivai, Veithzal. *Kiat Pemimpin Abad Ke-21*. Jakarta: Raja Grafindo, 2004.
- Salim, Peter, dan Yenny Salim. *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*. Jakarta: Modern English Press, 1991.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Cet. 2. Bandung: Alfabeta, 2020.

Rāzī, Fakhrudin Al-. *Tafsīr al-Kabīr (Mafātīh al-Ghayb)*. Juz 1.
Beirut: Dār al-Fikr, 1981.

Skripsi / Tesis

Achmad, Mukarramah. *Fath al-Qadīr Karya Imām al-Syaukānī (Suatu Kajian Metodologi)*. Tesis S2, UIN Alauddin Makassar, 2015.

Fajar Rahman. *Amar Ma'ruf Nahi Munkar Dalam Kepemimpinan Islam*. Skripsi, UIN Malang, 2021.

Faris Nur Habib. *Terminologi Pemimpin Dalam Al-Qur'an (Studi Tafsir Tematik)*. Skripsi, IAIN Ponorogo, 2022.

Harfin Zahid, Muhamad. *Konsep Kepemimpinan Dalam Perspektif Islam*. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Mataram.

Lestari, Aisyah. *Kepemimpinan Islam Dan Tantangan Modernitas*. Skripsi, UIN Jakarta, 2018.

Nurul Huda. *Kepemimpinan Fasik Dalam Tafsir*. Skripsi, UIN Surabaya, 2019.

Prayogi, Muhammad Restu. *Nilai Keimanan Dalam Al-Qur'an Perspektif Mufassir Mu'tazilah Dan Sunni*. Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2019.

Ridwan Yahya. *Memilih Pemimpin Dalam Perspektif Islam*. Skripsi, Fakultas Syariah IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2004.

Wahyudin, Darmalaksana. *Cara Menulis Proposal Penelitian*. Cet. 1. Bandung: Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati, 2022.

Jurnal

Abidin dan Khairuddin. "Penafsiran Ayat-Ayat Amanah Dalam Al-Qur'an."

- Hafizzullah, Tri Yuliana Wijayanti, dan Rosiska Juliarti. “Respon Al-Qur’an Terhadap Karakter Orang Fasik.” 2023.
- Husna Maulida dan Bashori. “Kajian Kitab Tafsir Mafātīḥ Al-Ghaib Karya Fakhruddin Al-Rāzī.” *JIQSI: Jurnal Ilmu Al-Qur’an Dan Studi Islam* 2, No. 2 (2024): 121–40.
- Laily Nurcholis. “Fasād Fil Ardh: Studi Atas Makna Kerusakan Dalam al-Qur’an Dan Implikasinya Dalam Konteks Sosial.” *Jurnal Al-Munzir* 13, No. 2 (2020): 125.
- M. Nur Kholis. “Konsep Pemimpin Fasik Dalam Al-Qur’an.” *Jurnal Ilmu al-Qur’an* 3, No. 2 (2020): 122.
- Rahmat Hidayat. “Munafik Politik Dan Simbol Religius.” *Jurnal Politik Islam* 5, No. 2 (2019): 67.
- Rifqi Ghufron Maula. “Ulī al-Amr Dalam Perspektif al-Qur’an Serta Penafsirannya Menurut Ahmad Mustafā al-Marāgī dan Wahbah Zuḥailī.” *Jurnal Al-Fath* 12, No. 2 (July 2019): 133-134.
- Rasyad. “Konsep Khalifah Dalam Al-Qur’an.” 19, No. 1 (January 2022).
- Romli, S.A. “Ulī al-Amr Dalam Perspektif Fikih.” *Tarjih: Jurnal Pemikiran Dan Dakwah Islam* 12, No. 2 (2014): 250.
- Syamsul Arifin. “Kepemimpinan Dalam Perspektif Islam: Telaah Konsep Dan Aktualisasinya.” *Jurnal Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 5, No. 2 (2021): 123.
- Titin Andika, M. Taqiyuddin, dan Iril Admizal. “Amanah Dan Khianat Dalam Al-Qur’an Menurut Quraish Shihab.” *Al Tadabbur: Jurnal Ilmu Alquran Dan Tafsir* 5, No. 2 (2020): 193-195.



PERPUSTAKAAN

INSTITUT ILMU AL-QUR'AN (IIQ) JAKARTA

Jl. Ir. H. Juanda No.70, Tangerang Selatan Banten 15419 Telp. (021) 74705154 Fax. (021) 7402 703
Email : iiq@iiq.ac.id Website : www.iiq.ac.id

SURAT KETERANGAN HASIL CEK PLAGIARISME

Nomer : 146/Perp.IIQ/USH-IAT/VIII/2025

Yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : Rita Asri Listintari
Jabatan : Perpustakaan

NIM	21211735	
Nama Lengkap	Nur Afiani Tri Wardana	
Prodi	IAT	
Judul Skripsi	PEMIMPIN FASIK DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN (Studi Komparatif Tafsir Mafatih Al-Ghaib Karya Fakhr al-Din al-Razi (W 606 H/1210 M) Dan Tafsir Fath Al-Qadir Karya Al-Syaukani (1250 H/1834 M)	
Dosen Pembimbing	Mayada Hanawi, M. Ag.	
Aplikasi	Turnitin	
Hasil Cek Plagiarisme (yang diisi oleh staf perpustakaan untuk melakukan cek plagiarismen)	Cek 1: 5 %	Tanggal Cek 1: 21 Agustus 2025
	Cek 2:	Tanggal Cek 2:
	Cek. 3.	Tanggal Cek 3:
	Cek. 4.	Tanggal Cek 4:
	Cek. 5.	Tanggal Cek 5:

Sesuai dengan ketentuan Kebijakan Rektor Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta Nomor: 03/A.1/IIQ/I/2021 yang menyatakan batas maksimum similarity skripsi mahasiswa sebesar **35%**, maka hasil skripsi di atas dinyatakan **bebas** plagiarisme.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Tangerang Selatan, 21 Agustus 2025
Petugas Cek Plagiarisme

Rita Asri Listintari

146. Nur Afiani Tri Wardana-IAT

ORIGINALITY REPORT

5%

SIMILARITY INDEX

5%

INTERNET SOURCES

0%

PUBLICATIONS

1%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1digilib.uin-suka.ac.id

Internet Source

2%**2**repository.iiq.ac.id

Internet Source

1%**3**eprints.walisongo.ac.id

Internet Source

1%**4**archive.org

Internet Source

1%Exclude quotes OnExclude matches < 1%Exclude bibliography On

BIOGRAFI PENULIS



Penulis yang Bernama lengkap Nur Afiani Tri Wardana atau kerap dipanggil Afi ini lahir di Riau pada tanggal 27 Juni 2002. Ia merupakan anak ketiga dari tiga bersaudara. Ia juga sangat menyukai dunia Tarik suara yang dijadikannya sebagai hobi. Perempuan yang hobinya bersholawat ini bercita-cita sebagai ustadzah (guru) dan mempunyai suami seorang kiyai sehingga bisa membangun madrasah Bersama. Riwayat Pendidikan penulis ini ialah SDN 010 (2008-2014), kemudian melanjutkan studi Madrasah Tsanawiyah di Pesantren (2014-2016) yang berada di Pekanbaru Riau, dan melanjutkan jenjang Aliyah masih di pesantren yang sama (2017-2019). Demi mewujudkan keinginan menjadi seorang penghafal Al-Qur'an serta memahami makna tafsir dari Al-Qur'an, penulis rela berpisah dengan ayah ibu tercintanya. Sang penulis melanjutkan studinya ke jenjang perkuliahan di Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta (2021-sekarang) yang bernotabe wajib menghafal Al-Qur'an. Penulis juga banyak berharap dengan memilih kampus ini menjadi pilihannya akan menjadikan ia Wanita yang shalihah serta berguna bagi kedua orang tuanya serta bangsa dan agama.